

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari masa ke masa, maju dan berkembangnya peradaban sebuah negara bangsa tidak terlepas dari perkembangan manusianya, oleh karena itu, dalam konsep kebangsaan Indonesia pendidikan diletakan sebagai pilar terpenting dalam proses meningkatkan dan mendorong kemajuan serta kecerdasan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini telah termuat dalam alinea ke 4 pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang salah satunya menekankan pada aspek mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiriKubal keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan bernegara sesuai dengan Pasal 1 ayat 1 UU Sistem Pendidikan Nasional, 2007.

Pembangunan sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian luhur adalah program prioritas yang mesti didorong dalam proses pengelolaan sebuah negara, sebab sumber daya manusia merupakan aset terpenting dalam sebuah negara. Melimpahnya sumber daya alam bukan sepenuhnya menjadi jaminan untuk mewujudkan perkembangan negara yang sejahtera. Terdapat beberapa negara yang memiliki sumber daya alam terbatas, namun di sisi lain memiliki tingkat kesejahteraan dan perkembangan sumber daya manusia yang terbilang baik.

Seiring berjalannya waktu, berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan dalam era globalisasi tentu saja membuat Indonesia yang mempunyai status sebagai negara berkembang berada dalam pusaran agenda zaman tersebut. Untuk itu dalam mengantisipasi dampak berkembangnya persaingan dalam era globalisasi maka peningkatan mutu pendidikan adalah instrumen yang dapat dilakukan oleh negara Indonesia sebagai upaya meningkatkan kualitas inidvidu maupun kelompok dengan

tujuan menciptakan sumber daya manusia yang handal dan kompeten dalam menghadapi persaingan global. Komariah dan Tiratna dalam (Aziz, 2015) menjelaskan bahwa mutu pendidikan merupakan dua istilah yang berasal dari mutu dan pendidikan, yang dalam arti menunjuk pada kualitas produk yang di hasilkan oleh lembaga pendidikan formal atau sekolah. Kualitas dari mutu pendidikan dapat diidentifikasi dengan melihat dari presentasi siswa yang memiliki capaian prestasi, baik yang berupa prestasi akademik maupun prestasi dalam aspek yang lain, serta menghasilkan lulusan yang memiliki relevansi dengan tujuan yang ada.

Mengacu pada persaingan global, di Indonesia beberapa kali dilakukan revisi kurikulum pendidikan sebagai bagian dari penyesuaian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena merupakan tantangan eksternal dalam sistem pendidikan nasional. Diterapkannya kurikulum 2013 memberikan warna baru dalam sistem pendidikan Indonesia, banyak perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya. Salah satunya adalah mewajibkan materi sejarah untuk dipelajari oleh seluruh siswa. Panduan mata pelajaran sejarah disebutkan bahwa sejarah Indonesia dalam memiliki posisi strategis yang berfungsi sebagai wahana dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan keragaman budaya dan peninggalan sejarah masa lalu, dapat dijadikan acuan hidup untuk melihat dan merencanakan jauh ke depan tentang masa depan bangsa. Sejarah adalah mengurai tentang masa lalu sebagai jembatan untuk memetakan masa depan.

Pesatnya perkembangan globalisasi membuat siswa dapat menerima informasi yang memiliki keragaman dan kompleksitas. Hal ini menyebabkan menurunnya minat siswa dalam proses mempelajari sejarah, seiring berjalannya waktu fenomena ini akan menjadi masalah besar dalam dinamika pendidikan Indonesia. Guru selaku perencana

mempunyai tanggung jawab untuk mendesain, merancang proses, dan memilih sumber belajar yang tepat agar tercapai tujuan dalam pembelajaran. Guru selaku fasilitator dituntut untuk menghadirkan suasana belajar yang variatif dan kreatif guna mengikis stigma yang ada pada murid bahwa pelajaran sejarah hanya sebatas menghafal kurun waktu sebuah peristiwa dan berimajinasi tentang kejadian masa lampau.

Dalam komponen sejarah terdapat salah satu kajian ilmu sejarah yang dapat dipelajari yaitu sejarah lokal, hal ini dikarenakan masing-masing daerah memiliki keunikan dan kekayaan kearifan lokalnya tersendiri. Dalam tulisannya, (Gilang, 2016) mengemukakan bahwa sejarah lokal merupakan sejarah khas yang dihasilkan dari suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu yang menjelaskan mengenai sumber sebuah identitas kultural dan politik yang pembahasannya dibatasi oleh wilayah (*spasial*) yang muaranya mengarah pada integrasi suatu bangsa dalam konteks sejarah nasional. Kekayaan sumber sejarah setiap daerah merupakan konten yang dapat membantu dalam proses pewarisan nilai-nilai kesejarahan melalui proses pembelajaran, sejarah lokal dapat membantu peserta didik untuk melihat secara nyata tentang sumber sejarah yang terdapat pada daerahnya masing-masing.

Pengenalan terhadap potensi kearifan lokal kepada peserta didik sangat diperlukan untuk pengenalan terhadap situs sejarah. (Salvetri & Supriatna, 2017) mengemukakan bahwa pengembangan pembelajaran dengan memperhatikan "*local culture*" dapat memberikan dan meningkatkan kepedulian terhadap potensi sejarah yang terdapat pada ruang lingkup yang selih spesifik, kultur budaya dan potensi sejarah lokal dapat dijadikan sebagai sumber inovasi dan ketrampilan yang diberdayakan untuk proses pembelajaran yang lebih bermakna. Pengenalan terhadap budaya lokal (termasuk potensi lokal setempat) kepada peserta didik sangat diperlukan sehingga mereka dapat menghayati budayanya dan dirinya sendiri. Menjadikan lingkungan sebagai sarana belajar adalah

langkah positif yang harus dilakukan dan dikembangkan oleh guru sebagai upaya untuk membentuk kesadaran akan nilai-nilai luhur dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya dari suatu daerah.

Dalam tulisannya, (Wijayanti, 2017) menyatakan bahwa situs-situs memiliki potensi untuk membantu siswa memahami makna sejarah, serta dapat membantu menumbuhkan keaktifan dan berfikir kritis mengenai isi yang terkandung dari masa lalu agar dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini. Adanya situs warisan sejarah dapat memberikan banyak alternatif bagi para guru dan siswa untuk terlibat dengan arti penting sejarah dan untuk mengembangkan kemampuan intelektual untuk bisa lebih memahami mengenai hubungan masa lalu dan masa kini. Metode pembelajaran seperti ini memiliki manfaat yang cukup besar dalam memberikan informasi kepada siswa tentang berpikir secara historis, dibutuhkan lebih banyak kemauan mengembangkan pendekatan ini agar tercipta kerangka berpikir tentang makna sejarah yang tidak hanya mencerminkan tampilan disiplin subjek tetapi juga dalam aspek sosial dan budaya.

Dalam artian bahwa setiap komunitas masyarakat sekiranya penting untuk mempelajari dan memahami latar belakang masa lalu yang dialami oleh generasi sebelumnya. Mempelajari masa lalu merupakan bagian yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai kebanggaan atas warisan sejarah dari generasi terdahulu agar terbentuk generasi bangsa yang memiliki kebanggaan dan kepedulian untuk menjaga nilai-nilai yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Adanya sumber sejarah lokal diharapkan dapat menghidupkan suasana pembelajaran, menumbuhkan motivasi belajar yang berbasis pada konten sejarah lokal yang ada di setiap daerah. Penyajian konten sejarah lokal dapat membantu siswa menyaksikan secara langsung tentang bukti sejarah daerahnya dan membentuk pribadi

siswa sebagai peneliti pemula. Olehnya itu, penting jika dalam materi pembelajaran, guru dapat mengintegrasikan materi pelajaran dalam konteks sejarah lokal sebagai bahan untuk melakukan observasi lapangan. Namun hal ini masih kurang dilakukan oleh guru karena pada proses penyajian materi hanya mengacu terhadap buku-buku teks mata pelajaran.

Penjabaran yang telah dikemukakan di atas dapat dijadikan sebagai rujukan mengenai pentingnya situs sejarah maupun potensi budaya lokal suatu daerah agar dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sejarah yang selama ini berlangsung secara monoton tanpa ada kebaruan yang dilakukan oleh komponen pendidikan. Hal ini telah menjadi masalah universal yang dihadapi oleh semua daerah yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah wilayah Kabupaten Muna.

Kabupaten Muna merupakan salah satu daerah yang masuk dalam wilayah administrasi Provinsi Sulawesi Tenggara, daerah ini memiliki beragam warisan sejarah masa lampau yang dapat dibuktikan dengan adanya berbagai peninggalan masyarakat terdahulu yang pernah mendiami wilayah Pulau Muna. Mulai dari Masjid Muna yang merupakan peninggalan Kerajaan Muna, Benteng Kota Muna, hingga Gua Liangkabori yang memiliki berbagai peninggalan purbakala dan Masjid Kuba Loghiya yang menjadi bukti sejarah mengenai masuk dan berkembangnya ajaran Islam di Kabupaten Muna. Kekayaan situs sejarah tersebut di atas memiliki keterkaitan dengan beberapa materi pembelajaran sejarah Indonesia.

Bloom dalam (Wardani, 2008) mengemukakan bahwa gua adalah lubang yang terbentuk secara alamiah yang diakibatkan pelarutan batuan karena gerakan air yang mampu melarutkan zona lemah batuan dari atas permukaan tanah, lereng bukit maupun gunung, atau terletak pada tebing yang terjal di pinggir sungai, danau ataupun laut. Gua merupakan bentuk permukaan bumi yang terjadi akibat oleh proses alam secara natural.

Gua Liangkabori terletak dalam kawasan hutan dan juga lahan perladangan yang ada di Desa Liangkabori, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna. Kawasan ini berjarak kurang lebih 10 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Muna yaitu Kota Raha. Untuk mencapai bibir gua maka diperlukan menempuh perjalanan sekitar 3 kilometer melalui jalan setapak. Secara geografis kawasan Gua Liangkabori terletak dalam hutan yang memiliki wilayah baKuban karst dan juga warna tanah yang agak kemerah-merahan. Masyarakat Muna memberikan penamaan gua ini dengan sebutan liangkabori karena terdapat banyak lukisan dalam gua tersebut.

Posisi gua ini yang terletak diatas ketinggian dapat memberikan manfaat sebagai tempat yang nyaman dan mampu melindungi penghuninya dari fenomena alam seperti hujan, angin, petir maupun gangguan makhluk hidup yang lain. Gua ini sebagai salah satu situs peninggalan zaman purbakala yang ada di Kabupaten Muna bukanlah sesuatu hal yang direkayasa oleh penduduk dan etnis setempat tetapi didukung oleh bukti-bukti sejarah pada situs yang telah disurvei oleh banyak ilmuwan dan arkeolog yang telah membuktikan kebenarannya.

Di dalam gua ini terdapat beragam ornamen berupa lukisan babi rusa, matahari, layang-layang, lipan, ular, perahu, dan juga bentuk manusia yang tidak memiliki kepala merupakan hasil karya dari manusia purbakala. Berdasarkan gambar tersebut di atas maka dapat memberikan gambaran mengenai pola kehidupan masyarakat zaman dulu mulai mengenal perahu yang dapat digunakan sebagai alat yang dapat memudahkan untuk bertransportasi dan mencari bahan makanan di laut maupun sungai. Dari berbagai aneka lukisan tersebut dapat menggambarkan cara bertahan hidup masyarakat yang mendiami Pulau Muna pada masa lampau. Mulai dari bercocok tanam, berburu, beternak, beradaptasi dengan lingkungan, dan berperang untuk mempertahankan diri dari serangan fihak lain.

Menurut (Batoa, 1991) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Arkeologi Nasional Jakarta pada tahun 1977 bahwa lukisan-lukisan yang ditemukan di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara diperkirakan dibuat sekitar abad ke 12 dengan dasar pertimbangan bahwa bukti-bukti temuan pada situs itu masih muda, baik dilihat dari segi bahan maupun motifnya. Sebagaimana ciri khusus kehidupan prasejarah bahwa manusia pada zaman itu kebanyakan memilih tempat tinggal pada ketinggian yang memiliki gua.

Hal ini menunjukkan eksistensi masyarakat zaman dulu yang telah memiliki peradaban. Dengan kondisi yang serba terbatas mereka mampu hidup dalam suatu ikatan kelompok sosial yang saling melindungi. Olehnya itu diharapkan warisan purbakala ini dapat dijadikan objek dalam pembelajaran sejarah, tentu saja dibutuhkan kreatifitas dan inisiatif dari semua komponen pendidikan baik guru, siswa dan sekolah untuk bisa menyajikan sejarah lokal sebagai sumber belajar bagi siswa.

Keberadaan Gua Liangkabori merupakan fase sejarah yang memberikan bukti tentang jauh sebelum manusia saat ini telah ada manusia yang mendiami wilayah Muna, manusia pada zaman dahulu ingin menggambarkan kehidupan pada masa lampau, namun karena pada saat itu belum mengetahui tentang huruf dan angka, maka manusia pada masa lampau lebih memilih melukis sebagai sarana untuk mengekspresikan apa yang mereka alami. Bahwa terjadinya kehidupan hari ini tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masa lampau. Hasil cipta dan karya yang ada dalam Gua Liangkabori adalah bukti dari eksistensi manusia masa lampau, dengan segala keterbatasan tetapi mampu untuk bisa bertahan hidup dan menyesuaikan dengan alam.

Oleh karena itu, masyarakat Muna pada saat itu menganut kepercayaan yang menganggap bahwa roh dan kejadian alam memiliki nyawa, kepercayaan masyarakat yang masih menganut animisme dan dinamisme berlangsung dalam waktu yang cukup lama sebelum masuk dan berkembangnya ajaran islam di Kabupaten Muna. Proses

transformasi nilai ajaran islam yang bercampur dengan budaya masih dapat disaksikan hingga saat ini.

Sementara itu, masuk dan berkembangnya ajaran islam di nusantara yang terjadi dalam skala luas dan masif ternyata juga menyentuh Kabupaten Muna, adanya bangunan Masjid Kuba Loghiya yang ada di Desa Lohia Kabupaten Muna. Schimmel dalam (Hidayat, 2014) menjelaskan bahwa masjid berasal dari kata *sajada*, bersujud dengan maksud bahwa masjid dibuat sebagai tempat bersujud atau tempat peribadatan kepada Tuhan. Masjid dibuat untuk bisa menampung orang dalam jumlah yang lebih banyak, disesuaikan dengan keadaan dan jumlah penduduknya dengan minimal dapat menampung 40 orang. Masjid biasanya memiliki mimbar yang digunakan khatib sebagai sarana untuk menyampaikan khutbah kepada jamaah.

Peninggalan bangunan Masjid Kuba Loghiya menunjukkan bukti bahwa masuknya islam di Muna terjadi pada kisaran abad ke 16, situs sejarah ini meninggalkan berbagai macam literatur dan bangunan fisik yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menganalisis dan mengetahui tentang proses masuk dan berkembangnya ajaran islam di Kabupaten Muna sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk pendekatan pada materi sejarah nasional Indonesia yang membahas mengenai penyebaran islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai jenis sumber berupa tulisan al quran yang ditulis tangan dan diperkirakan telah berusia sekitar 400 tahun. Bukti sejarah yang ada ini dapat ditemukan di Museum Provinsi Sulawesi Tenggara.

Suraya, (2018) mengemukakan bahwa Syekh Abdul Wahid datang di Muna pada tahun 934 H atau 1526/27 M. Jika berpatokan pada tahun kedatangan tersebut, maka saat itu di Kerajaan Muna sedang ada dalam masa pemerintahan Raja VI yaitu Sugi Manuru (1520-1530). Pada masa ini, ajaran islam belum mnyentuh masyarakat secara universal, tetapi besar kemungkinan penerimaan Agama Islam oleh masyarakat Muna pada saat

itu belum secara meluas dalam arti masih bersifat perorangan. Perkembangan islam berlangsung hingga pemerintahan Raja ke VII Lakilaponto ketika masih menjadi raja di Muna. Berdasarkan sumber-sumber sejarah Buton dan Muna dapat diperoleh keterangan bahwa ajaran Islam di Muna mulai mengalami perkembangan sejak masa pemerintahan Raja Muna ke – VIII yaitu La Posasu (1538-1540). Pada masa itu di Muna mulai didirikan bangunan masjid yang sifatnya darurat yang bertempat di Desa Lohia.

Oleh karena itu, situs Gua Liangkabori dan Masjid Kuba Loghiya dapat dijadikan sebagai objek dalam pembelajaran yang membahas mengenai materi sejarah yang disusun secara kronologis yang membahas mengenai zaman pra aksara hingga kemudian proses islamisasi di Indonesia. Pendekatan pembelajaran yang berbasis pada lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai alternatif pendukung untuk membentuk kerangka berfikir siswa yang sadar akan sejarah pendahulunya.

Dalam fenomena perkembangan pendidikan saat ini, banyak persepsi mengenai sekolah yang dianggap unggulan dan non unggulan. Ada sekolah yang memiliki status sebagai negeri dan ada juga sekolah berstatus swasta, akan tetapi lembaga pendidikan apapun memiliki tanggung jawab untuk berusaha meningkatkan layanan pendidikan sebagai upaya menghasilkan generasi yang unggul. Upaya yang dilakukan tersebut bisa berupa kebijakan sekolah secara kelembagaan, maupun kebijakan guru pelajaran sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan rencana bahan ajar yang sudah disusun. Untuk lebih melihat lebih jelas dan secara mendalam mengenai eektivitas pemanfaatan situs sejarah dalam upaya membentuk kerangka berfikir mengenai pemahaman siswa tentang sejarah, maka penelitian akan dilaksanakan pada dua sekolah yang berbeda.

Oleh karena itu, Penelitian ini akan dilakukan pada Sekolah Menengah Atas Negeri dan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta yang ada di Kabupaten Muna, hal ini bertujuan untuk dapat mengetahui pola implementasi dari pemanfaatan situs tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil tema penelitian mengenai **“Pemanfaatan Gua Liangkabori dan Masjid Kuba Loghiya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Kabupaten Muna”**.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Muna dan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kabupaten Muna terkait dengan pembelajaran zaman prasejarah dan proses masuknya islam. Gua Liangkabori, Masjid Kuba Loghiya akan dijadikan sebagai objek penelitian ketika akan diterapkan dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan situs Gua Liangkabori dan Masjid Kuba Loghiya sebagai sumber belajar sejarah di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Muna?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana situs Gua Liangkabori, Masjid Kuba Loghiya yang terdapat di Kabupaten Muna dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah di SMA Kabupaten Muna.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang penerapan sejarah lokal Gua Liangkabori dan Masjid Kuba Loghiya yang ada di

Kabupaten Muna dalam proses pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh siswa di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber bacaan bagi siswa untuk memperkaya pengetahuan tentang nilai-nilai sejarah lokal yang ada pada lingkungan sekitarnya yang dapat dihubungkan dengan materi sejarah Indonesia. Menghasilkan kesadaran siswa untuk mempertahankan dan melestarikan identitas kelokalan yang ada, sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

b. Kegunaan Bagi Guru

Penelitian ini tidak hanya dapat dimanfaatkan oleh siswa, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh guru sejarah di SMA Kabupaten Muna secara khusus, dan secara lebih luas dapat dimanfaatkan oleh semua guru sejarah sebagai pedoman serta bacaan dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang aktifitas pembelajaran sejarah lokal.

c. Kegunaan Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan reverensi mengenai pentingnya pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai alternatif dalam pembelajaran, sehingga dapat merumuskan program-program sekolah yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler selalu mengacu pada kearifan lokal dan budaya masyarakat setempat. Peran sekolah dalam upaya mewariskan nilai-nilai kekayaan lokal tidak hanya terfokus pada ruang kelas, tetapi dapat memanfaatkan lingkungan masyarakat.

F. Kebaruan Penelitian (State of The Art)

Berdasarkan tabel kebaruan penelitian (*State of The Art*) di bawah ini, terdapat 5 artikel ilmiah yang diperoleh dari jurnal yang berisi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan, yakni penelitian yang mengambil tema mengenai Gua Liangkabori dan Masjid Kuba Loghiya sebagai sumber belajar siswa yang mempunyai kaitan dengan sejarah lokal. Peneliti membuat kolom perbedaan penelitian yang sedang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Berikut ini uraiannya.

Tabel 1.1. Jurnal Pendukung Penelitian

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Peneliti Lakukan
1.	Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah (Ainina, 2014)	Indah Ayu Ainina	Indonesian Journal of History Education, tahun 2014	Pemanfaatan media pembelajaran sejarah berbasis audio visual di SMA N 2 Bae Kudus dinyatakan berhasil, pembelajaran sejarah berbasis audio visual dapat memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar sejarah siswa.	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada Gua Liangkabori dan Masjid Kuba Loghiya sebagai sumber belajar sejarah lokal siswa SMA Negeri dan SMK Swasta yang ada di Kabupaten Muna
2.	Museum Lampung Sebagai Media Pembelajaran Sejarah (Hartati, 2016)	Umi Hartati	Jurnal HISTORIA Tahun 2016	Menyediakan media interaktif dalam pembelajaran sejarah dapat membantu peserta didik memahami materi sejarah yang diberikan oleh guru. Peserta didik akan lebih memahami bahwa Museum Lampung bukan	Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pemanfaatan Gua Liangkabori dan Masjid Kuba Loghiya sebagai sumber belajar sejarah lokal siswa SMA Negeri dan SMK Swasta di Kabupaten Muna

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Peneliti Lakukan
				hanya sekedar sarana untuk rekreasi tetapi dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah guna memahami kejadian masa lampau.	
3.	Kraton Buton Sebagai Sumber Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah (Marian et al., 2018)	Ali Guntur, Abdul Syukur, Umasih	Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH tahun 2018	Bagi sekolah yang berstatus negeri respon siswa cukup baik dan meyakinkan mengenai materi sejarah lokal di kelas sedangkan pada sekolah swasta belum cukup signifikan karena kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran sejarah dan keenggan guru sejarah dalam merancang pembelajaran sejarah dengan memadukan materi sejarah lokal di kelas. adalah mengenai tradisi, adat istiadat, dan peristiwa lokal.	Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pemanfaatan Gua Liangkabori dan Masjid Kuba Loghiya sebagai sumber belajar sejarah lokal.
4.	Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar (Qodariah & Armiyati, 2015)	Lelly Qodariah dan Laely Armiyati	Socia, tahun 2013	Nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Naga yang mencintai lingkungan, gotong royong, kebersamaan, kesederhanaan dan kesetaraan, interaksi sosial, kreatif, kemandirian,	Penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai pemanfaatan Gua Liangkabori dan Masjid Kuba Loghiya sebagai sumber belajar sejarah lokal yang juga dapat terintegrasi dalam sejarah Indonesia

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Peneliti Lakukan
				tanggung jawab, dan berprinsip dianggap cocok menjadi sumber pembelajaran alternatif dalam pelajaran IPS bagi siswa SMP.	
5.	Pemetaan Gua Kalibbong Aloa Kawasan Karst Pangkep (Uca & Angriani, 2018)	Uca dan Ria Angriani	Jurnal Sainsmat, tahun 2018	Gua Kalibbong Aloa merupakan gua dengan tipe horizontal dengan entrance (mulut gua) yang mengarah ke arah timur yang berukuran lebar 7.1 meter dan tinggi 3 meter, panjang lorong 340.52 meter, dan tinggi atap 6.62 meter. Ornamen yang dijumpai antara lain stalaktit, stalakmit, gorden, pilar, helectit, pearl, dan flowstone.	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif yang mengambil tema mengenai Gua Liangkabori dan Masjid Kuba Loghiya yang akan digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal.